

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

aya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanifatul Khoiroh
NIM : D03207033
Jurusan/ Program Studi : Kependidikan Islam/ Bimbingan Konseling
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 11 Juli 2011
Yang Membuat Pernyataan

METERAI
TEMPEL
PUJUH RENKONGIN BANGGA
8B4CDAAF74473463J



ENAM RIBU RUPIAH
6000

DJP

Hanifatul Khoiroh
NIM. D03207033

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : HANIFATUL KHOIROH

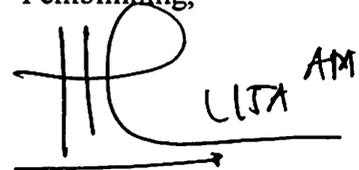
NIM : D03207033

Judul : KONSELING BEHAVIOUR DALAM MENANGANI ANAK
TUNADAKSA (STUDI KASUS SISWA X DI SLB KARYA ASIH
MARGOREJO)

Ini telah diperiksa dan di setujui untuk diujikan.

Surabaya, 12 Juli 2011

Pembimbing,



Dra. MUKHLISAH AM, M.Pd.
NIP: 196805051994032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Hanifatul Khoiroh ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 19 Juli 2011

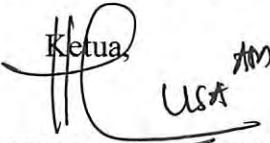
Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,


Dr. H. Nur Hamim, M.Ag
196203121991031002

Ketua,


Dra. Mukhlisah AM, M.Pd
196805051994032001

Sekretaris,


Atok Urrohman S.H.
19790512200901101

Penguji I,


Drs. H. Mahfudh Shalahuddin, M.Pd
195406061982031007

Penguji II,


Dra. Lilik Nofijantie, M.Pd.I
196811051995032001

4. Rehabilitasi Anak Tunadaksa	47
5. Pelaksanaan Konseling Behaviour.....	48
BAB III : METODE PENELITIAN	
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	49
2. Informan Penelitian.....	50
3. Teknik Pengumpulan Data.....	51
4. Analisa Data.....	54
BAB IV : LAPORAN PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	57
B. Penyajian Data.....	60
1. Bentuk Perilaku Anak Tunadaksa di SLB Karya Asih Margorejo	61
2. Pendekatan Koseling Behaviour Bagi Anak Tunadaksa di SLB Karya Asih Margorejo.....	72
C. Analisa Data	83
BAB V : PENUTUP	
A. Simpulan.....	90
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

bahwa mereka memiliki perbedaan dengan anak-anak normal lainnya. Terkadang, pemikiran dan kesadaran mereka mengenai kondisi mereka tersebut dapat membuat mereka menjadi pribadi yang pemurung, pendiam, dan pribadi yang takut dengan orang lain.

Menurut Aqila Smart, bahwa Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya.² Tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Yang termasuk ke dalam anak berkebutuhan khusus (ABK) antara lain : tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, gangguan perilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan pendidikan dan pengajaran dalam sebuah lembaga pendidikan khusus yang dikenal dengan sekolah luar biasa (SLB). Sekolah luar biasa (SLB) merupakan sub sistem dari sistem pendidikan nasional yang secara khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang mengalami kelainan fisik, mental, perilaku, dan sosial. Bentuk layanan dan penyelenggaraan SLB ada dua yakni : pertama, pendidikan luar biasa dengan bentuk segregasi, pendidikan ini dilaksanakan dalam bentuk lembaga pendidikan yang dikenal dengan sekolah luar biasa (SLB). Jenis layanannya disesuaikan dengan ketunaan anak didik. Kedua, Pendidikan dengan bentuk integrasi inklusi

²Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus)*, (Yogyakarta : Kata Hati, 2010), h.33.

mycrocephalus (kepala yang kecil atau tidak normal), hydrocephalus (kepala yang besar karena berisi cairan), clefpalats (langit-langit mulut yang berlubang), herelip (gangguan pada bibir dan mulut).⁸

Sedangkan untuk beberapa ciri-ciri anak tunadaksa antara lain anggota gerak tubuh tidak bisa digerakkan/lemah/kaku/lumpuh, setiap bergerak mengalami kesulitan, tidak memiliki anggota gerak lengkap, hiperaktif/tidak dapat tenang, dan terdapat anggota gerak yang tidak sama dengan keadaan normal pada umumnya, misalkan jumlah yang lebih dan ukuran yang lebih kecil.⁹

Ada beberapa faktor penyebab seseorang menjadi tunadaksa yakni akibat kecelakaan, pembawaan sejak lahir sejak dalam kandungan, trauma, dan infeksi penyakit yang menyerang otak. Kemudian untuk perkembangan bicara anak tunadaksa pada jenis polio tidak jauh berbeda dengan anak normal lainnya sedangkan terdapat perbedaan perkembangan bicara pada anak tunadaksa jenis cerebral palsy.

Untuk tingkat intelegensi anak tunadaksa yang berumur antara 3 tahun sampai 16 tahun, anatar lain :IQ anak tunadaksa (range) antara 35-138, rata-rata (mean) anak tunadaksa adalah IQ 57, anak polio mempunyai rata-rata intelegensi yang tinggi yaitu IQ 92, anak yang TBC tulang rata-rata IQ 88, anak yang cacat

⁸ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : Refika Aditama, 2006), h.123.

⁹ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus)*, (Yogyakarta : Kata Hati, 2010), h.46.

diharapkan anak berkebutuhan khusus mampu untuk membuat keberadaan mereka diakui dan activity daily living (kemampuan merawat diri) maka anak diajarkan untuk dapat mandiri.

Maka di SLB Karya Asih ini peneliti dan yang melaksanakan terapi akan memberikan layanan konseling kepada salah satu siswa. Dan siswa X ini adalah yang mengalami kecacatan fisik sejak lahir, siswa ini memiliki kulit tubuh berwarna putih, postur tubuh tinggi, berambut hitam, tinggi badan kurang lebih 165 cm, salah satu tangan siswa ini mengalami cacat sejak lahir namun untuk kondisi fisik yang lainnya masih bisa berfungsi dengan baik seperti anak normal pada umumnya. Dari data yang diperoleh, maka siswa X ini hanya berangkat ke sekolah namun tidak mau untuk melakukan keterampilan di sekolah, tidak mampu memakai sepatu sendiri, dan tidak mampu untuk ke kamar kecil sendiri.¹¹ Hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh karena selalu bergantung kepada orang lain, dan orang tua dari siswa X ini lebih sering memperlakukan dengan sikap terlalu melindungi secara berlebihan, sehingga menyebabkan ketergantungan, siswa ini hanya mau bergaul dengan teman yang disukai saja. Hal-hal yang dialami siswa X tersebut juga dapat diakibatkan oleh faktor internal yakni dari siswa itu sendiri karena kurangnya kemauan untuk berubah dan faktor eksternal yakni sering tidak masuk sekolah selama beberapa hari, apabila ayahnya keluar kota.

¹¹Hindun Muninggar, Kepala Sekolah SLB Karya Asih, wawancara pribadi, Surabaya, 28 April 2011

Dengan adanya masalah di atas, maka peneliti dan yang melaksanakan terapi ingin merubah perilaku siswa tersebut, meskipun pada awalnya siswa ini telah diberi terapi dan motivasi untuk berubah oleh guru di SLB Karya Asih, namun terjadi penolakan oleh siswa X dengan bersikap hanya diam pada saat pelaksanaan terapi sehingga pelaksanaan terapi di sekolah ini kurang maksimal. Yang ingin dirubah oleh guru SLB Karya Asih dari perilaku siswa X yang maladaptife yakni siswa X diharapkan dapat memakai sepatu sendiri, dapat ke kamar kecil sendiri tanpa selalu bergantung kepada orang lain, melihat dari umur siswa X adalah \pm 17 tahun. Untuk ukuran orang normal pada umumnya, bahwa dengan batasan umur sejumlah itu seharusnya siswa X ini mampu untuk memakai sepatu sendiri, dapat ke kamar kecil sendiri tanpa selalu bergantung kepada orang lain dan mau untuk melakukan ketrampilan di sekolah, sehingga nantinya siswa X mampu melakukan segala kegiatan sehari hari tanpa selalu bergantung kepada orang lain dan mau untuk melakukan keterampilan di sekolah, agar nantinya siswa ini mampu terjun ke dalam masyarakat dengan baik.

Sedangkan untuk konseling yang telah dilaksanakan di sekolah ini hanya untuk siswa X adalah life skill (keterampilan hidup) dalam hal ini diharapkan siswa tersebut mampu untuk membuat keberadaannya diakui dan activity daily living (kemampuan merawat diri) maka siswa diajarkan untuk dapat mandiri dan pemberian motivasi kepada siswa X namun terjadi penolakan. Sehingga peneliti sekaligus konselor akan mencoba untuk memberikan konseling dengan menggunakan pendekatan behaviour kepada siswa X karena dengan pemberian

B. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas maka pada perumusan masalah ini akan di kemukakan dalam bentuk pertanyaan mendasar yang akan dicari jawabannya dalam penelitian nanti. Adapun rumusan masalah tersebut adalah:

1. Bagaimana bentuk perilaku anak tunadaksa di SLB Karya Asih Margorejo?
2. Bagaimana pelaksanaan konseling behaviour dalam menangani anak tunadaksa (siswa X) di SLB Karya Asih Margorejo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk perilaku anak tunadaksa di SLB Karya Asih Margorejo.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan konseling behaviour dalam menangani anak tunadaksa (siswa X) di SLB Karya Asih Margorejo.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dalam skripsi ini adalah:

1. Akademik Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya di bidang bimbingan dan konseling. Serta dapat memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan bimbingan konseling, khususnya Fakultas Tarbiyah konsentrasi Bimbingan Konseling. Selain itu juga

memperluas pengetahuan dan memperluas kemampuan peneliti dalam membuat penelitian.

2. Sosial Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai wawasan bagi masyarakat dalam memahami perkembangan anaknya, serta dijadikan pertimbangan bagi pihak SLB Karya Asih dalam mengambil kebijakan terhadap anak didiknya.

E. Definisi Operasional

Untuk mempermudah dan menghindari kesalahpahaman tentang judul dalam penelitian ini, maka peneliti tegaskan beberapa istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini yaitu:

1. Konseling Behaviour

Menurut Latipun, bahwa konseling behavioral menaruh perhatian pada upaya perubahan tingkah laku.¹³ Sedangkan menurut Gerald Corey dalam teori dan praktek konseling dan psikoterapi bahwa : "Terapi tingkah laku adalah penerapan aneka ragam tehnik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar".

Jadi konseling behaviour adalah suatu proses penyembuhan yang diberikan konselor kepada konseli melalui suatu layanan atau metode yang sesuai untuk membangun kemampuan yang bermanfaat dan merubah perilaku yang tidak sesuai dengan harapan.

¹³Latipun, *Psikologi Konseling*. (Malang : UMM Press, 2008), h.128.

melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna.¹⁶

Jadi yang dimaksud dengan menangani anak tunadaksa adalah proses pemberian bantuan, perhatian yang dilakukan oleh seseorang kepada anak yang mengalami gangguan pada anggota tubuhnya baik itu disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir.

Menurut Aqila Smart, bahwa ciri-ciri anak tunadaksa antara lain : anggota gerak tubuh tidak bisa digerakkan/lemah/kaku/lumpuh, setiap bergerak mengalami kesulitan, tidak memiliki anggota gerak lengkap, hiperaktif/tidak dapat tenang, dan terdapat anggota gerak yang tidak sama dengan keadaan normal pada umumnya, misalkan jumlah yang lebih, dan ukuran yang lebih kecil.¹⁷

F. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini dapat dipaparkan dengan alur pemikiran yang sistematis dan mudah dipahami, maka diperlukan sistematika pembahasan sebagai berikut:

¹⁶Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h.114.

¹⁷Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus)*, (Yogyakarta : Kata Hati, 2010), h.46.

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini mencakup hal-hal yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

BAB II : STUDI TEORIS

Dalam bab ini mencakup tentang teori-teori yang dijadikan dasar dalam menentukan langkah-langkah pengambilan data, memaparkan tinjauan pustaka yang digunakan sebagai pijakan peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi di lapangan. Adapun landasan teori ini berisi tentang:

a. Anak Tunadaksa

Meliputi: pengertian anak tunadaksa, perkembangan fisik anak tunadaksa, klasifikasi anak tunadaksa, perkembangan kognitif anak tunadaksa, perkembangan bicara dan emosi anak tunadaksa, perkembangan sosial anak tunadaksa, gangguan penglihatan dan pendengaran anak tunadaksa, ketunadaksaan dan dampaknya.

b. Konseling Behaviour

Meliputi: pengertian konseling behaviour, pandangan tentang konsep manusia, konsep teori kepribadian dalam konseling behaviour, perilaku bermasalah dalam konseling behaviour, tujuan konseling behaviour, pembentukan perilaku dalam

konseling behaviour, peran konselor dalam konseling behaviour, tahapan dan prosedur dalam konseling behaviour, ciri-ciri konseling behaviour, teknik konseling behaviour.

c. **Konseling Behaviour dalam Menangani Anak Tunadaksa**

Meliputi: latar belakang perlunya konseling untuk anak tunadaksa, tehnik dan pendekatan untuk anak tunadaksa, rehabilitasi anak tunadaksa, pelaksanaan konseling behaviour.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, informan penelitian, tehnik pengumpulan data, dan analisa data.

BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini mencakup tentang gambaran obyek penelitian. Setelah itu dilanjutkan dengan deskripsi penyajian data anak tunadaksa, penyajian data konseling behaviour, analisis data tentang anak tunadaksa, analisis data pelaksanaan konseling behaviour untuk anak tunadaksa.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab terakhir ini berisi simpulan dan saran-saran yang diikuti dengan daftar pustaka serta lampiran-lampirannya.

yang tidak sempurna.¹⁹ Dan dipertegas lagi oleh Aqila Smart, bahwa tunadaksa merupakan sebutan halus bagi orang-orang yang memiliki kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti kaki, tangan, atau bentuk tubuh.²⁰

Jadi anak tunadaksa adalah manusia yang masih kecil dimana anak tersebut mengalami gangguan pada anggota tubuhnya baik itu disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir.

2. Perkembangan Fisik Anak Tunadaksa

Secara umum, perkembangan manusia dapat dibedakan ke dalam aspek psikologis dan fisik.²¹ Seperti juga kondisi ketunaan yang lain, kondisi kelainan pada fungsi anggota tubuh atau tunadaksa dapat terjadi pada saat sebelum anak lahir (prenatal), saat lahir (neonatal), dan setelah anak lahir (posnatal).²² Adapun kelainan fungsi anggota tubuh atau ketunadaksaan yang terjadi pada masa setelah anak lahir, diantaranya karena faktor penyakit, faktor kecelakaan, pertumbuhan tubuh yang tidak sempurna. Pada anak tunadaksa, potensi anak tidak utuh karena ada bagian tubuh yang tidak sempurna. Dalam usahanya untuk mengaktualisasikan dirinya secara utuh, ketunadaksaan yang dialami anak tunadaksa biasanya dikompensasikan oleh

¹⁹Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h.114.

²⁰Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus)*, (Yogyakarta : Kata Hati, 2010), h.44.

²¹Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : Refika Aditama, 2006), h.126.

²²Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h.122.

perkembangan emosinya karena anak mereka pernah merasakan kehidupan normal sebelumnya oleh karena itu dukungan dari orang-orang disekitarnya dapat memberikan pengaruh yang baik untuk anak tunadaksa. Apabila orang tua yang terlalu bersikap melindungi secara berlebihan maka akan menyebabkan anak tunadaksa mengalami ketergantungan.

6. Perkembangan Sosial Anak Tunadaksa

Kelainan pribadi dan emosi anak tunadaksa tidak secara langsung diakibatkan karena ketunaannya, melainkan ditentukan oleh bagaimana seseorang itu berinteraksi dengan lingkungannya.

sehubungan dengan itu ada beberapa hal yang tidak menguntungkan bagi perkembangan kepribadian anak tunadaksa, antara lain sebagai berikut:

1. Terhambatnya aktivitas normal sehingga menimbulkan perasaan frustrasi.
2. Timbulnya kekhawatiran orang tua yang berlebihan yang justru akan menghambat terhadap perkembangan kepribadian anak karena orang tua biasanya cenderung over protection.
3. Perlakuan orang sekitar yang membedakan terhadap anak tunadaksa menyebabkan anak merasa bahwa dirinya berbeda dengan yang lain.³⁰

Sikap orang tua, keluarga, teman sebaya, teman sekolah, dan masyarakat pada umumnya sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak tunadaksa.³¹

³⁰Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h.131.



Hal-hal yang sebagaimana dijelaskan di atas, secara tidak langsung akan mempengaruhi perkembangan sosial anak tunadaksa mereka bisa saja merasakan ditolak, harga diri yang rendah, dan kurang percaya diri serta menjauh dari lingkungannya.

7. Gangguan Penglihatan dan Pendengaran Anak Tunadaksa

Penelitian tentang kekurangan atau gangguan penglihatan pada anak tunadaksa *celebral palsy* menunjukkan bahwa sejumlah besar dari mereka juga mengalami penyimpangan penglihatan. Masalah lain yang dialami oleh anak tunadaksa adalah gangguan ketajaman pendengaran, meskipun frekuensinya tidak sebanyak yang mengalami gangguan penglihatan.³²

Meskipun demikian untuk anak tunadaksa jenis polio sebagian besar dari mereka tidak mengalami gangguan penglihatan ataupun pendengaran hal tersebut berbeda dengan anak tunadaksa *celebral palsy* yang sebagian besar dari mereka mengalami gangguan penglihatan dan pendengaran.

8. Ketunadaksaan dan dampaknya

Sama seperti bentuk kelainan atau ketunaan yang lain, kelainan fungsi anggota tubuh yang dialami seseorang memiliki akibat yang hampir serupa, terutama pada aspek kejiwaan penderita, baik berefek langsung ataupun tidak langsung.³³ Efek yang ditimbulkan dapat berupa penolakan terhadap

³¹Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : Refika Aditama, 2006), h.132

³²Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h.128.

³³Ibid., h.124

interpersonal, emosional, dan keputusan tertentu”.³⁶ Dan dipertegas lagi oleh Gerald Corey mengatakan bahwa, pengertian terapi tingkah laku adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar.³⁷

Jadi konseling behaviour adalah konseling yang dimana kita sebagai konselor berusaha merubah cara pandang konseli agar mampu untuk merubah perilaku yang menyimpang.

2. Pandangan Tentang Konsep Manusia

Pendekatan behaviouristik tidak menguraikan asumsi-asumsi filosofis tertentu tentang manusia secara langsung. Setiap orang mempunyai kecenderungan-kecenderungan positif dan negatif yang sama, sesungguhnya manusia pada dasarnya dibentuk oleh lingkungan sosial budayanya yang dapat dipelajari. Perilaku dapat dimodifikasi dengan mempelajari kondisi dan pengalaman. Konselor behaviour menurut Dustin dan George, dalam menjalankan fungsinya berdasarkan atas asumsi-asumsi berikut:

- a. Memandang manusia secara intrinsik bukan sebagai baik atau buruk, tetapi sebagai hasil dari pengalaman yang memiliki potensi untuk segala jenis perilaku.
- b. Manusia mampu untuk mengkonsepsikan dan mengendalikan perilakunya.
- c. Manusia mampu mendapatkan perilaku baru.

³⁶Mohammad Surya, *Teori Teori Konseling*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2003), h.23.

³⁷Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : Refika Aditama, 2009), h.193.

- d. Manusia dapat mempengaruhi perilaku orang lain sebagaimana perilakunya juga dipengaruhi oleh orang lain.³⁸

Para ahli modifikasi tingkah laku sebagai suatu kelompok besar, mempunyai ide berikut: konsentrasi pada proses-proses tingkah laku yaitu berbagai proses yang diasosiasikan dengan tingkah laku yang kelihatan, fokus pada tingkah laku yang kini dan sekarang, asumsi bahwa semua tingkah laku dipelajari, baik yang adaptif maupun maladaptif, suatu kepercayaan bahwa belajar merupakan cara efektif untuk mengubah tingkah laku maladaptif, memfokuskan pada sasaran terapi yang jelas.³⁹

Dari beberapa pendapat diatas maka konsep manusia dalam pandangan ini adalah perilaku manusia berdasarkan dari hasil pengalaman, tingkah laku manusia dapat dipelajari dan mereka mampu untuk mengendalikannya, perilaku yang tidak diharapkan dapat dirubah dengan belajar.

3. Konsep Teori Kepribadian dalam Konseling Behaviour

Menurut Skinner, individu adalah organisme yang memperoleh pemberdaharaan tingkah lakunya melalui belajar. Bagi Skinner, studi mengenai kepribadian itu ditujukan pada penemuan pola yang khas dari kaitan antara tingkah laku organisme dan berbagai konsekuensi yang diperkuatnya.⁴⁰

Dalam pandangan behavioral, kepribadian manusia itu pada hakikatnya adalah

³⁸Pihasnawati, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta : Teras, 2008), h.102 – 103.

³⁹Jeanette Murad Lesmana, *Dasar Dasar Konseling*, (Jakarta : UI-Press, 2008), h.28.

⁴⁰Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), h.310.

- c. Manusia bermasalah itu mempunyai kecenderungan merespon tingkah laku negatif dari lingkungannya.
- d. Seluruh tingkah laku manusia didapat dengan cara belajar dan juga tingkah laku tersebut dapat diubah dengan menggunakan prinsip-prinsip belajar.⁴⁴

Perilaku bermasalah pada pandangan behaviour adalah perilaku yang tidak tepat atau hal-hal yang negatif, yakni suatu bentuk perilaku yang tidak diinginkan. Hal tersebut diakibatkan oleh interaksi antara setiap individu dengan lingkungannya.

5. Tujuan Konseling Behaviour

Tujuan konseling menurut Krumboltz harus memperhatikan kriteria berikut:

1. Tujuan harus diinginkan oleh klien.
2. Konselor harus berkeinginan untuk membantu klien mencapai tujuan.
3. Tujuan harus mempunyai kemungkinan untuk dinilai pencapaiannya oleh klien.⁴⁵

Tujuan konseling behaviour adalah mencapai kehidupan tanpa mengalami perilaku simtomatik, yaitu kehidupan tanpa mengalami kesulitan

⁴⁴Pihasniwati, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta : Teras, 2008), h.104.

⁴⁵Mohammad Surya, *Teori Teori Konseling*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2003), h.24.

atau hambatan perilaku, yang dapat membuat ketidakpuasan dalam jangka panjang atau mengalami konflik dengan kehidupan sosial.⁴⁶

Sedangkan menurut Sofyan S. Willis tujuan konseling behaviour adalah untuk membantu klien membuang respon-respon yang lama yang merusak diri, dan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat.⁴⁷

Jadi tujuan konseling behaviour adalah untuk memperoleh perilaku baru, mengeliminasi perilaku yang maladaptif dan memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan dalam jangka waktu lama.

6. Pembentukan Perilaku dalam Konseling Behaviour

Perilaku individu terbentuk karena berinteraksi dengan lingkungannya.⁴⁸ Perilaku dapat dikatakan salah penyesuaian jika membawa individu kepada konflik dengan lingkungannya.⁴⁹

Perilaku menjadi kuat jika mendapat ganjaran atau sebaliknya perilaku akan melemah jika mendapat hukuman. Kecenderungan tingkah laku tertentu akan selalu terkait dalam hubungannya dengan hukuman. Perilaku yang harus dipertahankan dan dibentuk pada individu adalah perilaku yang bukan hanya untuk perubahan jangka pendek tetapi jangka panjang.

⁴⁶Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang : UMM Press, 2008), h.137.

⁴⁷Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung : Alfabeta, 2009), h.105.

⁴⁸Pihasniwati, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta : Teras, 2008), h.102.

⁴⁹Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang : UMM Press, 2008), h.136.

7. Peran Konselor dalam Konseling Behaviour

Wolpe mengemukakan bahwa peran yang harus dilakukan konselor yaitu bersikap menerima, mencoba memahami klien dan apa yang dikemukakan tanpa menilai atau mengkritiknya.⁵⁰ Dalam kegiatan konseling, konselor memegang peranan aktif dan langsung. Hal ini bertujuan agar konselor dapat menggunakan pengetahuan ilmiah untuk menemukan masalah-masalah klien sehingga diharapkan kepada perubahan perilaku baru.⁵¹ Menurut Jeanette Murad Lesmana, bahwa konselor behavioral yang efektif beroperasi dengan perspektif yang luas dan terlibat dengan klien dalam setiap fase konseling.⁵²

Jadi peran konselor dalam konseling behaviour sebagai guru, pengarah, dan ahli dalam mendiagnosis tingkah laku yang maladaptif dan dalam menentukan prosedur-prosedur yang diharapkan, mengarah pada tingkah laku yang baru dan mau untuk bersikap menerima dan memahami klien.

⁵⁰Ibid., h. 140

⁵¹Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung : Alfabeta, 2010), h. 70.

⁵²Jeanette Murad Lesmana, *Dasar Dasar Konseling*, (Jakarta : UI-Press, 2008), h. 29.

Dari bagan diatas maka prosedur dan tahapan konseling behaviour adalah sebagai berikut:

1. Pada awalnya konselor memulai pembicaraan untuk dapat mengakrabkan diri dengan konseli sehingga konselor mengetahui masalah utama dari konseli.
2. Konseli menyatakan masalahnya kepada konselor dan konseli diberikan pemahaman tentang kerugian yang ditimbulkan dari masalahnya.
3. Konseli mengungkapkan masalah lain yang hal tersebut mempunyai keterkaitan dengan masalah utama yang dialaminya.
4. Setelah itu terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak masalah mana yang akan ditangani terlebih dahulu.
5. Konselor memberikan penjelasan tentang tujuan-tujuan konseling dan keuntungan dari proses konseling serta memperhitungkan perubahan apa yang dialami konseli.
6. Kemudian konselor bersama dengan konseli mencari alternatif pemecahan dari masalah yang dihadapi konseli.
7. Konselor meminta kepada konseli untuk memberikan sesuatu sebagai bukti bahwa konseli mempunyai konsekuensi dari setiap tindakannya.
8. Kedua belah pihak menyetujui tujuan-tujuan awal sebagai syarat untuk mencapai tujuan akhir dari proses konseling.
9. Konselor bersama dengan konseli memilih tindakan atau teknik mana yang akan dilakukan terlebih dahulu.

10. Diadakan evaluasi oleh konselor terhadap proses konseling yang telah dilaksanakan.
11. Konselor memperhatikan adakah kemajuan yang dialami oleh konseli.
12. Setelah diadakan monitoring kemajuan atau perilaku konseli maka tujuan baru akan dikembangkan setelah terjadi kesepakatan bersama.
13. Kemudian konselor menyeleksi perilaku konselor yang positif.
14. Konselor memonitor kembali perilaku konseli apakah terjadi perubahan pada perilaku konseli setelah proses konseling.
15. Kedua belah pihak menerapkan belajar perilaku ke arah pemeliharaan perilaku yang positif.
16. Konselor bersama konseli menyetujui bahwa tujuan dari proses konseling telah dicapai.
17. Konselor mengadakan pembuktian bahwa konseli telah memelihara perilaku yang positif tanpa konselor.

Menurut tokoh aliran psikologi behaviorial John D. Krumboltz dan Carl Toresen menempatkan prosedur belajar dalam empat kategori, sebagai berikut:

1. Belajar operan (operant learning), adalah belajar didasarkan atas perlunya pemberian ganjaran untuk menghasilkan perubahan perilaku yang diharapkan.

10. Teknik Konseling Behaviour

Dalam kegiatan konseling behavioral (perilaku), tidak ada suatu teknik konselingpun yang selalu harus digunakan, akan tetapi teknik yang dirasa kurang baik dieliminasi dan diganti dengan teknik yang baru, dan teknik-teknik yang digunakan itu harus disesuaikan dengan kebutuhan klien karena tidak semua teknik yang ada dapat digunakan untuk perubahan perilaku klien.

Berikut ini dikemukakan beberapa teknik konseling behaviour:

a. Desensitisasi sistematis

Desensitisasi sistematis adalah salah satu teknik yang paling luas digunakan dalam terapi tingkah laku. Desensitisasi sistematis digunakan untuk menghapus tingkah laku yang diperkuat secara negatif, dan ia menyertakan pemunculan tingkah laku atau respon yang berlawanan dengan tingkah laku yang hendak dihapuskan itu.⁵⁷ Desensitisasi sistematis yang digunakan untuk menghapus perilaku yang diperkuat secara negatif biasanya berupa kecemasan, dan ia menyertakan respon yang berlawanan dengan perilaku yang akan dihilangkan.⁵⁸ Desensitisasi sistematis ini diarahkan pada mengajar klien untuk menampilkan suatu respon yang tidak konsisten dengan kecemasan.⁵⁹

⁵⁷Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : Refika Aditama, 2009), h.208.

⁵⁸Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang : UMM Press, 2008), h.141.

⁵⁹Pihasnawati, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta : Teras, 2008), h.110.

interpersonal dimana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar.⁶² Latihan asertif digunakan untuk melatih individu yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakannya adalah layak atau benar.⁶³

Sasarannya adalah untuk membantu individu-individu dalam mengembangkan cara-cara berhubungan yang lebih langsung dalam situasi interpersonal. Fokusnya adalah mempraktekkan, melalui permainan peran, kecakapan-kecakapan bergaul yang baru diperoleh sehingga individu diharapkan mampu mengatasi ketidakmemadaiannya dan belajar bagaimana mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka secara terbuka disertai keyakinan bahwa mereka berhak untuk menunjukkan reaksi-reaksi yang terbuka itu.

d. Terapi aversi

Teknik aversi dilakukan untuk meredakan perilaku simptomatik dengan cara menyajikan stimulus yang tidak menyenangkan (menyakitkan) sehingga perilaku yang tidak dikehendaki (simptomatik) terhambat kemunculannya.⁶⁴ Teknik aversi digunakan secara luas

⁶²Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : Refika Aditama, 2009), h.213.

⁶³Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang : UMM Press, 2008), h. 143.

⁶⁴Ibid., h. 143

sebagai metode untuk membawa seseorang kepada tingkah laku yang diinginkan.⁶⁵

Butir yang penting adalah bahwa maksud prosedur aversif ialah menyajikan cara-cara menahan respons maladaptif dalam suatu periode sehingga terdapat kesempatan untuk memperoleh tingkah laku alternatif yang adaptif dan yang akan terbukti memperkuat dirinya sendiri.

e. Pengondisian operan

Tingkah laku operan adalah tingkah laku yang memancar yang menjadi ciri organisme aktif.⁶⁶ Menurut Skinner, jika suatu tingkah laku diganjar, maka probabilitas kemunculan kembali tingkah laku tersebut di masa mendatang akan tinggi.⁶⁷ Prinsip perkuatan yang menerangkan pembentukan, pemeliharaan, atau penghapusan pola-pola tingkah laku merupakan inti pengondisian operan.

f. Perkuatan positif

Pembentukan suatu pola tingkah laku dengan memberikan ganjaran atau perkuatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul adalah suatu cara yang ampuh untuk mengubah tingkah laku.

Pemerkuat-pemerkuat primer memuaskan kebutuhan-kebutuhan fisiologis, contoh pemerkuat primer adalah makanan dan tidur atau

⁶⁵Pihasniwati, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta : Teras, 2008), h.112.

⁶⁶Ibid., h.113

⁶⁷Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : Refika Aditama, 2009), h.219.

istirahat. Sedangkan perkuat-pemerkuat sekunder memuaskan kebutuhan-kebutuhan psikologis dan social, antara lain senyuman, persetujuan, pujian, bintang-bintang emas, medali atau tanda penghargaan, uang, dan hadiah-hadiah.⁶⁸

g. Pembentukan respons

Dalam pembentukan respons, tingkah laku sekarang secara bertahap diubah dengan memperkuat unsur-unsur kecil dari tingkah laku baru yang diinginkan secara berturut turut sampai mendekati tingkah laku akhir.

h. Perkuatan intermiten

Disamping membentuk perkuatan-perkuatan bisa juga digunakan untuk memelihara tingkah laku yang telah terbentuk.⁶⁹ Perkuatan intermiten diberikan secara bervariasi kepada tingkah laku yang spesifik. Tingkah laku yang dikondisikan oleh perkuatan intermiten pada umumnya lebih tahan terhadap penghapusan dibanding dengan tingkah laku yang dikondisikan melalui pemberian perkuatan yang terus menerus.

i. Penghapusan

Apabila suatu respon terus menerus dibuat tanpa perkuatan, maka respon tersebut cenderung menghilang.⁷⁰ Dengan demikian, karena pola tingkah laku yang dipelajari cenderung melemah dan terhapus setelah satu

⁶⁸Ibid., h.219

⁶⁹Ibid., h.220

⁷⁰Pihasiwati, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta : Teras, 2008), h.114.

periode, cara untuk menghapus tingkah laku yang maladaptif adalah menarik perkuatan dari tingkah laku yang maladaptif tersebut. Apabila terdapat konselor yang menggunakan penghapusan sebagai tehnik utama dalam menghapus tingkah laku yang tidak diinginkan harus mencatat bahwa tingkah laku yang tidak diinginkan itu pada mulanya bisa menjadi lebih buruk sebelum akhirnya terhapus atau berkurang.

j. Pencontohan

Dalam kehidupan sosial perubahan perilaku terjadi karena proses dan peneladanan terhadap perilaku orang lain yang disenangi dan dikagumi. Prinsip ini dikemukakan oleh Albert Bandura yang menunjukkan bahwa selain unsur rangsang dan reaksi, juga unsur si pelaku sendiri sangat menentukan perubahan perilaku.⁷¹ Dalam pencontohan individu akan mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model.⁷²

Dalam pengajaran modeling sering pula disebut demonstrasi, yaitu menunjukkan suatu perilaku untuk ditiru oleh klien. Adapun model yang ditiru mencakup model kehidupan sehari-hari (live model), model yang ditiru dari tayangan film dan video (simbolik model) dan melihat perkembangan teman sekelompok lalu meniru (multiple model)

⁷¹Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), h.52.

⁷²Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : Refika Aditama, 2009), h.221.

Tingkah laku ini ditentukan atau dimodifikasi reinforcement yang mengikutinya.⁷⁶

Cognitif Behaviour berfokus pada perasaan sebagai faktor perilaku, hal ini menunjukkan bahwa manusia memberikan respon melalui perangsang.

4. Rehabilitasi Anak Tunadaksa

Rehabilitasi adalah suatu upaya yang dilakukan pada penyandang kelainan fungsi tubuh atau tunadaksa, agar memiliki kesanggupan untuk berbuat sesuatu yang berguna baik bagi dirinya maupun orang lain.

Ada tiga kelompok rehabilitasi yang perlu diberikan kepada anak tunadaksa dalam upaya pengembalian fungsi tubuh secara optimal yakni:

1. Rehabilitasi medis adalah pemberian pertolongan kedokteran dan bantuan alat-alat anggota tubuh tiruan (protase), alat-alat penguat anggota tubuh (brace, spint, dan lain -lain).
2. Rehabilitasi vokasional adalah pemberian pendidikan kejuruan sebagai bekal kelak bekerja di masyarakat.
3. Rehabilitasi psikososial adalah bantuan konseling agar mereka dapat hidup bermasyarakat secara wajar tanpa harus merasa rendah diri.⁷⁷

⁷⁶Syamsu Yusuf LN, Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2008), h.129.

⁷⁷Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h.140.

5. Pelaksanaan Konseling Behaviour

- a. Konselor memberikan stimulus berupa instruksi kepada konseli
- b. Stimulus diikuti bantuan agar mau merespon
- c. Konseli berespon benar atau salah
- d. Konselor berespon dengan memberi imbalan

Pelaksanaan terapi yang dilakukan oleh konselor yang pertama dilakukan adalah memberikan stimulus berupa instruksi kepada konseli, apabila konseli belum memahami tentang instruksi konselor maka seorang konselor akan memberikan instruksi yang lain. Stimulus yang diberikan kepada konseli dapat diikuti oleh bantuan yang lain misalkan dengan pemberian hadiah agar konseli mau untuk merespon. Langkah selanjutnya konseli akan berespon benar atau salah sehingga dapat dilihat dan diperhatikan oleh konselor, apabila konseli berespon benar maka konselor akan memberikan imbalan kepada konseli sehingga konseli akan tetap mempertahankan perilakunya.

2. Konseli (seseorang yang membutuhkan bantuan).⁸⁰ Informasi yang diperoleh dari konseli antara lain:
 - a. Tentang kecacatan fisik yang dialami.
 - b. Kebiasaan yang sering dilakukan.
 - c. Pola berpikir konseli .
3. Orang tua konseli. Informasi yang diperoleh antara lain:
 - a. Kebiasaan konseli di rumah.
 - b. Pola interaksi konseli di rumah.
4. Teman konseli. Informasi yang diperoleh antara lain:
 - a. Hubungan konseli dengan teman-teman di sekolah.
 - b. Tingkah laku konseli di dalam kelas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena-fenomena sosial (prilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda dan simbol-simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang

⁸⁰Mohamad Surya, *Psikologi Konseling*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2003), h.6.

wawancara yang dilakukan seseorang untuk memperoleh keterangan mengenai orang lain.⁸²

Dalam hal ini peneliti akan mengadakan wawancara kepada informan yakni kepada kepala sekolah dan guru yang menangani siswa X di SLB Karya Asih untuk mengetahui tentang tingkah laku konseli, cara pandang konseli dan bagaimana konseli berinteraksi di lingkungan sekolah, permasalahan yang dialami oleh konseli, dan juga untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan konseling behaviour dalam membantu mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi konseli. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada pihak-pihak terkait seperti guru konseli, teman konseli, dan keluarga konseli untuk mengetahui tentang kecacatan fisik yang di alami, kebiasaan konseli dirumah, pola interaksi konseli di rumah, hubungan konseli dengan teman-teman di sekolah, tingkah laku konseli di dalam kelas, dan kebiasaan yang sering dilakukan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁸³

⁸²Djumhur. Muhammad Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Jilid 3*. (Bandung: Erlangga, 1976), h.50.

⁸³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h.231.

Adapun menurut Suharsimi Arikunto pengertian lain dokumentasi adalah membuat dokumen yang dilakukan dengan mengambil foto, membuat catatan, membuat gambar dan sebagainya agar kita memperoleh arsip berupa dokumen.⁸⁴

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa catatan di sekolah dan data-data yang lainnya untuk mengetahui tentang diri konseli.

B. Analisa Data

Analisa data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi. Proses ini menggunakan teknik yang dilakukan oleh Miles dan Huberman dengan melalui 3 tahapan yaitu:⁸⁵

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak maka data dianalisis melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan

⁸⁴Suharsimi Arikunto, *Penilaian & Penelitian Bidang Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta : Aditya Media, 2011), h.131.

⁸⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2009), h.246.

polanya dan membuang yang tidak perlu.⁸⁶ Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan data sebanyak mungkin.

Dalam reduksi data ini peneliti memilih data-data yang telah diperoleh selama melakukan proses penelitian. Hal ini dilakukan dengan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan akhirnya dapat diverifikasi.

2. Penyajian data

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Muhammad Idrus bahwa : “Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan”.⁸⁷

Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

⁸⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2010), h.338.

⁸⁷Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta :Erlangga, 2009), h.151.

b) Bagi orang yang tidak mampu, justru senang sekali apabila putranya dapat sekolah asalkan biaya ringan.

Setelah diadakan musyawarah dengan Lurah dan ketua 1 LKMD maka dengan niat yang ikhlas mendirikan sekolah luar biasa (SLB) dengan para pendata tersebut mau menjadi gurunya secara sukarela. Setelah ada kesepakatan, maka bertepatan dengan hari pendidikan nasional pada tanggal 2 Mei 1991 didirikan SLB jurusan B dan C dengan murid hanya 9 anak.

Selanjutnya didirikan yayasan pendidikan luar biasa yang diberi nama “Karya Asih” dengan notaris. A.Kohar.SH.No.162 tanggal 29 Oktober 1992. Alamat yayasan Margorejo 15 F Surabaya, dengan nomor telepon 8419368. Sekaligus telah terdaftar di Dikbud/Kanwil. Dikbud Propinsi Jawa Timur dengan piagam nomor 16254/104/I/92.NSS. (nomor statistik sekolah) no.87.405.60.15.001.

Letak gedung SLB Karya Asih: Margorejo Sawah 59 E Surabaya.
Status gedung: pinjaman (milik Ny. Siti Mardiyah).

Sarana dan prasarana sekolah: bantuan bapak Sulamto, BA dan donatur sambil pengembangan pencarian murid di luar kelurahan Margorejo SLB Karya Asih berjalan terus meskipun keuangan agak tersendat sendat.

Kadaan sampai bulan Mei 1996 adalah jumlah murid terdaftar 43 anak dan jumlah guru 6 orang.

b) Misi

1. Memberikan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus, khususnya anak yang mengalami tunagrahita sesuai dengan kemampuannya dengan kasih sayang.
2. Mengembangkan minat dan bakat sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita.
3. Menjadikan anak berkebutuhan khusus untuk mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dengan kemampuannya.

c) Tujuan

1. Menyiapkan anak berkebutuhan khusus untuk dapat memilih satu profesi sejajar dengan anak umum dengan kemampuannya.
2. Dapat mengamalkan ajaran agama hasil belajar dalam kehidupannya.
3. Membekali anak berkebutuhan khusus untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya serta bertanggung jawab atas dirinya sesuai dengan kemampuannya.

B. PENYAJIAN DATA

Dalam penyajian data ini peneliti akan menyajikan data tentang kasus anak tunadaksa dan Konseling Behaviour. Data ini berdasarkan hasil observasi, interview, dan dokumentasi dan catatan lapangan saat peneliti melaksanakan penelitian.

- K : Begini Bu... saya tadi melihat siswa X langsung masuk ke kelas pada saat baru datang, apakah dalam kesehariannya juga seperti itu?
- G : Ya mbak... anaknya suka suasana yang sepi. Kalo waktu istirahat kadang-kadang maen sama temenya, tapi lebih sering di kelas
- K : Kemudian untuk proses pembelajaran di kelas bagaimana?
- G : Klo itu mba'... anaknya itu membacanya lancar tapi menghitungnya agak tersendat, tapi untuk keterampilan anak ini tidak mau sama sekali bahkan untuk ke kamar kecil harus dibantu orang lain, bahkan untuk pakai sepatu juga
- K : Apakah sudah diberikan terapi?
- G : Sudah tapi anaknya gak mau
- Kemudian wawancara dengan Kepala Sekolah
- K : Selamat pagi Bu?
- O : Pagi...
- K : Maaf Bu mengganggu?
- O : Tidak apa-apa mba'...
- K : Maaf Bu mengganggu, saya ingin bertanya, bagaimana keseharian dari X?
- O : Anak ini biasanya baik sama teman-temannya, trus sering menyendiri, paling gara-gara kondisi fisiknya mbak...
- K : Apakah hal tersebut karena kecelakaan?
- O : Nggak mbak...

belajar dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya masing-masing. Dengan demikian, anak-anak tersebut juga dapat belajar cara mempertahankan dirinya dari segala kemungkinan yang akan datang.

3. Life Skill (Keterampilan Hidup)

Keterampilan bagi anak-anak berkebutuhan khusus merupakan hal yang cukup penting, karena dengan adanya bekal keterampilan sehingga mereka dapat bersaing dengan anak-anak normal lainnya, dan membuat keberadaan mereka diakui.

4. Perkuatan Positif

Perkuatan positif biasanya diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga dengan adanya pujian atau pemberian hadiah kepada mereka setelah berhasil melaksanakan yang diinstruksikan oleh guru dengan baik, diharapkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus di SLB Karya Asih akan mempertahankan perilaku yang baik.⁸⁸

5. Konseling Behaviour

Konseling behaviour menaruh perhatian pada upaya perubahan tingkah laku. Perilaku bermasalah dalam pandangan behaviour dapat dimaknakan sebagai perilaku negatif. Dan untuk

⁸⁸Ibu Indi, Wali kelas XI SLB Karya Asih, wawancara pribadi, Surabaya, 15 Juni 2011

merubah perilaku tersebut maka digunakan teknik-teknik yang ada di dalam konseling behaviour karena tujuan dari konseling behaviour adalah untuk memperoleh perilaku baru dan mengeliminasi perilaku yang negatif.

Terapi yang sudah pernah dilaksanakan oleh guru di SLB Karya Asih kepada siswa X sebagai tunadaksa yakni pemberian perkuatan positif. Sehingga guru dalam pemberian proses terapi memberikan imbalan berupa pujian kepada siswa X sebagai tunadaksa setelah pemberian terapi. Dan hasil yang diperoleh dari proses terapi ini masih kurang maksimal, hal ini disebabkan karena ketidakmauan siswa X sebagai tunadaksa untuk mengikuti proses saat terapi dilaksanakan. Kemudian ketercapaian dari terapi ini sebatas pada siswa X mengikuti terapi dan untuk perilaku negatif dari siswa X masih tetap dilakukan, sedangkan untuk kekurangan dalam terapi ini dilihat dari aspek siswa X itu sendiri yang tidak mau untuk mengikuti proses terapi.

Jadi dari beberapa terapi di atas maka yang lebih cocok digunakan untuk pemberian konseling kepada anak tunadaksa yakni konseling behaviour karena dengan pemberian konseling behaviour diharapkan setelah pemberian konseling maka dapat merubah perilaku konseli yang tidak sesuai ke arah perilaku yang bisa diharapkan.

Dari bagan diatas maka prosedur dan tahapan konseling behaviour adalah sebagai berikut:

1. Pada awalnya konselor memulai pembicaraan untuk dapat mengakrabkan diri dengan konseli sehingga konselor mengetahui masalah utama dari konseli.
2. Konseli menyatakan masalahnya kepada konselor dan konseli diberikan pemahaman tentang kerugian yang ditimbulkan dari masalahnya.
3. Konseli mengungkapkan masalah lain yang hal tersebut mempunyai keterkaitan dengan masalah utama yang dialaminya.
4. Setelah itu terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak masalah mana yang akan ditangani terlebih dahulu.
5. Konselor memberikan penjelasan tentang tujuan-tujuan konseling dan keuntungan dari proses konseling serta memperhitungkan perubahan apa yang dialami konseli.
6. Kemudian konselor bersama dengan konseli mencari alternatif pemecahan dari masalah yang dihadapi konseli.
7. Konselor meminta kepada konseli untuk memberikan sesuatu sebagai bukti bahwa konseli mempunyai konsekuensi dari setiap tindakannya.
8. Kedua belah pihak menyetujui tujuan-tujuan awal sebagai syarat untuk mencapai tujuan akhir dari proses konseling.
9. Konselor bersama dengan konseli memilih tindakan atau tehnik mana yang akan dilakukan terlebih dahulu.

10. Diadakan evaluasi oleh konselor terhadap proses konseling yang telah dilaksanakan.
11. Konselor memperhatikan adakah kemajuan yang dialami oleh konseli.
12. Setelah diadakan monitoring kemajuan atau perilaku konseli maka tujuan baru akan dikembangkan setelah terjadi kesepakatan bersama.
13. Kemudian konselor menyeleksi perilaku konselor yang positif.
14. Konselor memonitor kembali perilaku konseli apakah terjadi perubahan pada perilaku konseli setelah proses konseling.
15. Kedua belah pihak menerapkan belajar perilaku ke arah pemeliharaan perilaku yang positif.
16. Konselor bersama konseli menyetujui bahwa tujuan dari proses konseling telah dicapai.
17. Konselor mengadakan pembuktian bahwa konseli telah memelihara perilaku yang positif tanpa konselor.

Menurut teori di atas maka terdapat tujuh belas tahapan dalam pelaksanaan konseling behaviour, sehingga pelaksanaan konseling behaviour untuk siswa X sebagai tunadaksa yang dilaksanakan di SLB Karya Asih Margorejo adalah sebagai berikut:

Langkah pertama yang dilakukan adalah untuk memulai dari proses konseling maka peneliti dan yang melaksanakan terapi mendekati siswa X sebagai tunadaksa secara personal, namun reaksi awal yang ditunjukkan

Dalam beberapa menit Ibu Indi datang dan membantu untuk berbicara, kemudian berbincang-bincang tentang banyak hal, baik itu tentang teman, sekolah maupun hal-hal yang disukai siswa X, selanjutnya proses konseling dilaksanakan apabila sudah terjalin hubungan baik antara konseli, guru yang membantu proses terapi, peneliti sekaligus yang memberikan terapi.

Pada tahap selanjutnya, saat jam istirahat, pertama-tama siswa X sebagai tunadaksa dipanggil oleh guru, kemudian berbincang-bincang sebentar dan proses konselingpun baru dimulai, pada saat pertama kali proses konseling siswa X sebagai anak tunadaksa tidak memberikan respon apa-apa, siswa X ini hanya diam tanpa mau mengikuti saran-saran dari guru, setelah itu siswa X diberi air minum, kemudian peneliti dan yang memberikan terapi dibantu oleh ibu Indi menjelaskan secara perlahan-lahan bahwa setiap orang mempunyai permasalahan dan kita sebagai manusia harus bisa mengatasinya meskipun dalam bentuk apapun permasalahan itu. Pada saat itu kondisi di luar ruangan ada beberapa siswa yang mulai melihat-lihat sambil tertawa, Setelah diberi beberapa penjelasan maka siswa X mulai mengatakan bahwa dia merasa malu dengan kondisi yang dialaminya sambil dia menunduk. Kemudian konselor dan dibantu Ibu Indi menjelaskan bahwa perasaan malu dapat menimbulkan kerugian yakni tidak mau untuk melakukan sesuatu dan menghambat potensi yang dimiliki seseorang akibat malu dengan orang lain, siswa X akhirnya berbicara bahwa dia ingin sekali seperti orang lain namun ia

merasa tidak mampu, kemudian peneliti menanyakan dalam hal apa yang kamu merasa tidak mampu. Siswa X hanya diam.

Untuk tahap yang selanjutnya maka dibantu oleh guru, Ibu Indi menjelaskan kepada peneliti dan yang melakukan terapi bahwa siswa X ini anaknya pendiam dan tidak bisa memakai sepatu sendiri, tidak mau melakukan keterampilan di sekolah, membutuhkan bantuan orang lain untuk berganti pakaian dan ke kamar kecil. Peneliti menanyakan apakah ada masalah lain yang menyebabkan siswa X seperti itu, dan ibu indi menjawab tidak ada, kemungkinan karena salah satu anggota tubuhnya tidak berfungsi makanya berperilaku seperti itu.

Untuk tahap berikutnya, Setelah terjadi perbincangan dengan salah satu guru maka disepakati bahwa untuk menyelesaikan masalah yang dari siswa yaitu tidak mampu untuk ke kamar kecil sendiri.

Tahap selanjutnya peneliti sekaligus yang melaksanakan terapi menjelaskan kepada konseli untuk mengatasi masalah yang dihadapi maka dibutuhkan bantuan orang lain melalui konseling, dengan proses konseling setidaknya mampu untuk merubah perilaku yang negatif, misalnya saja dengan ke kamar kecil maka membuat orang dapat mandiri dan tidak merepotkan orang lain, konseli mendengarkan penjelasan tersebut sambil memainkan bolpoin.

Bel sekolahpun berbunyi sehingga setiap warga sekolah harus bersiap-siap untuk pulang dan untuk langkah selanjutnya untuk proses konseling dilanjutkan keesokan harinya.

Waktu menunjukkan pukul 07.00 WIB suasana di depan sekolah masih terlihat sepi, sampai pada pukul 07.30 WIB banyak siswa dan guru mulai berdatangan.⁹⁰ Para siswa dan guru memulai pelajaran. Peneliti meminta izin untuk bertemu dengan siswa X, dan siswa X pun keluar. Pada tahap selanjutnya peneliti berusaha meyakinkan konseli untuk mau merubah perilakunya yang negatif, untuk anak seumuran siswa X, sebenarnya dapat melakukannya, sehingga dia dapat mandiri. Kemudian konselor berinisiatif untuk menangani masalah siswa X yang tidak mampu ke kamar kecil sendiri karena selalu membutuhkan bantuan orang lain, tetapi hal tersebut tidak berhasil meskipun sudah ditunjukkan caranya, dan terjadi penolakan oleh siswa X.

Sehingga pada hari lain guru bersama peneliti sekaligus yang melaksanakan terapi berdiskusi harus seperti apa dalam menghadapi konseli tanpa memaksa siswa X. maka disepakati dengan menggunakan teknik-teknik yang ada di dalam konseling behaviour diantaranya: perkuatan positif, token economy, pencontohan, dan latihan asertif.

⁹⁰Di SLB Karya Asih, Surabaya, 19 Mei 2011, 08.00 WIB.

Kemudian terjadi kesepakatan diantara kedua belah pihak bahwa akan dilakukan konseling pada saat di kelas dengan menggunakan teknik perkuatan positif. Guru memberikan motivasi kepada siswa X sebagai tunadaksa untuk tidak merasa rendah diri meskipun dia mempunyai kekurangan dalam hal fisik dan dengan kekurangan siswa X harus bisa menunjukkan bahwa dia bisa melakukan sesuatu sendiri. Dari hal tersebut siswa X diberi penjelasan atas perilakunya yang negatif, misalnya jika tidak mampu memakai sepatu sendiri maka sering merepotkan ayah, ke sekolah bisa terlambat karena menunggu bantuan orang lain. Sedangkan jika di sekolah tidak mau untuk melakukan keterampilan bisa tertinggal dengan teman-teman yang lain. Akhirnya penjelasan tersebut direspon oleh siswa X dengan senyuman sambil mengangguk.⁹¹

Wawancara dilakukan lagi dengan siswa X

K : Adik sebelum berangkat ke sekolah, semua persiapan untuk sekolah dilakukan sendiri ya . . .

X : Nggak, bu . . .

K : Siapa yang membantu?

X : Ayah

K : Klo ibu bagaimana?

X : (hanya diam)

⁹¹Ibu Indi, wali kelas XI, Surabaya, 26 Mei 2011, 09.00 WIB.

- K : Adik tidak ingin melakukan semua sendiri?
- X : sebenarnya ingin, tapi ibu tahu sendiri keadaan saya. . .
- K : Ya, saya mengerti tapi dengan kekurangan tersebut adik jangan putus asa. Karena dengan adik berusaha untuk melakukan semua sendiri maka orang tua, keluarga dan orang-orang di sekitar adik pasti senang dan bangga kalau adik bisa melakukan semua sendiri dengan keterbatasan yang ada pada diri adik
- X : (hanya diam)
- K : Bagaimana apa adik mau untuk mencoba?
- X : (hanya diam)
- K : Bagaimana dik?
- X : ya saya mau. . .

Karena bel sekolah sudah berbunyi maka proses konseling dilaksanakan pada hari lain lagi. Siswa X bersama dengan teman-temannya yang lain sudah bersiap-siap untuk pulang.

Pada hari selanjutnya peneliti berangkat lebih awal untuk mengetahui kegiatan para siswa sebelum masuk sekolah, dan kebanyakan dari mereka banyak yang diantar oleh orang tua mereka saat berangkat ke sekolah, begitu juga dengan siswa X diantar oleh ayahnya, namun ada juga siswa yang berangkat sendiri dengan naik sepeda.

umur siswa X adalah ± 17 tahun. Untuk ukuran orang normal pada umumnya, bahwa dengan batasan umur sejumlah itu seharusnya siswa X ini mampu untuk memakai sepatu sendiri, dapat ke kamar kecil sendiri tanpa selalu bergantung kepada orang lain dan mau untuk melakukan ketrampilan di sekolah

Sehingga pendekatan yang digunakan untuk menangani siswa X sebagai anak tunadaksa yang lebih cocok adalah dengan menggunakan konseling behaviour. Asumsinya bahwa behaviourisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Dalil dasarnya adalah bahwa tingkah laku itu tertib dan bahwa eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan menyingkapkan hukum-hukum yang mengendalikan tingkah laku. Menurut Skinner yang dikutip oleh Alwisol bahwa asumsi dasar dari pendekatan behaviour antara lain:

- 1) Tingkah laku itu mengikuti hukum tertentu (*behavior is lawful*), ilmu adalah usaha untuk menemukan keteraturan, menunjukkan bahwa peristiwa tertentu berhubungan secara teratur dengan peristiwa lain.
- 2) Tingkah laku dapat diramalkan (*behaviour can be predicted*), ilmu bukan hanya menjelaskan, tetapi juga meramalkan. Bukan hanya menangani peristiwa masa lalu tetapi juga masa yang akan datang. Teori yang berdaya guna adalah yang memungkinkan dapat dilakukannya prediksi mengenai tingkah laku yang akan datang dan menguji prediksi itu.

- 3) Tingkah laku dapat dikontrol (*Behavior can be controoled*), ilmu dapat antisipasi dan menentukan/membentuk (sedikit banyak) tingkah laku seseorang.⁹⁴

Dari pandangan-pandangan di atas maka konseling dengan menggunakan pendekatan behaviour lebih berorientasi kepada perubahan perilaku yang tidak sesuai dengan harapan ke arah yang bisa untuk diharapkan, sehingga nantinya seseorang yang mengalami penyimpangan perilaku diharapkan untuk bisa merubah perilaku tersebut untuk kebaikannya kelak pada saat terjun ke masyarakat dan bisa berbaur dengan masyarakat tanpa mengalami kesulitan.

Dalam konseling behaviour yang mendasar adalah prinsip reinforcement atau penguatan sebagai suatu kreasi dalam upaya memperkuat atau mendukung suatu perilaku yang dikehendaki. Dalam konseling behaviour juga konseli didorong untuk dapat merubah perilakunya serta memecahkan masalahnya. Konseling behaviour menggunakan tehnik-tehnik yang sesuai dengan masalah yang dialami konseli.

Kondisi-kondisi yang diperlukan pada saat proses konseling antara lain kehangatan, empati, sikap penerimaan dan kepercayaan agar tercipta proses konseling yang efektif. Menurut Goldstein yang dikutip oleh Gerald

⁹⁴ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang : UMM Press, 2006), cet.ke-4, h.382.

Corey menyatakan bahwa pengembangan hubungan kerja membentuk tahap bagi kelangsungan terapi.⁹⁵

Sebelum konseling dilaksanakan maka orang yang memberikan konseling harus mengembangkan atmosfer kepercayaan dengan memperlihatkan bahwa:

1. Ia memahami dan menerima pasien.
2. Kedua orang diantara mereka bekerjasama.
3. Terapis memiliki alat yang berguna dalam membantu ke arah yang dikehendaki oleh pasien.⁹⁶

Hal ini seperti apa yang telah dilakukan konselor di SLB Karya Asih Margorejo dalam mengatasi perilaku yang negatif dari konseli, diantaranya yaitu:

- 1) Konselor melakukan pendekatan kepada konseli dengan mengajak berbicara dan mendengarkan keluhannya, dalam tahap ini konselor membangun kepercayaan dengan konseli.
- 2) Konselor menunjukkan kepada konseli bahwa konseli melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan anak seumuran dia yang dapat melakukan kegiatan sehari-hari.

⁹⁵Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : Refika Aditama, 2009), h.206.

⁹⁶Ibid.,h.206

Dari langkah-langkah diatas dapat diketahui bahwa konselor dalam melakukan konseling dilakukan dengan sistematis yang sesuai dengan teori yang ada. Konselor membantu konseli untuk merubah perilaku yang tidak sesuai dengan harapan ke arah yang sesuai dengan harapan, dan memberikan pengertian kepada konseli tentang manfaat dari perilaku yang sesuai dengan harapan.

Pada tahap prognosis maka pendekatan yang sesuai untuk siswa X sebagai tunadaksa yakni dengan menggunakan konseling behaviour yang terdapat teknik-tekhnik yang digunakan antara lain: perkuatan positif, token economy, pencontohan, dan latihan asertif.

Sedangkan untuk proses konseling yang dilakukan pada awalnya mengalami hambatan berupa penolakan oleh konseli dengan hanya bersikap diam pada awal proses konseling, namun hal tersebut dapat diatasi dengan pendekatan yang dilakukan dengan konseli dan pemberian motivasi yang dibantu oleh guru di SLB Karya Asih Margorejo.

Untuk hasil yang diperoleh dari proses konseling yaitu konseli mau untuk memakai sepatu sendiri. Meskipun dari beberapa perilaku negatifnya masih ada yang belum bisa untuk dirubah.

Dalam hal ini, berhasil tidaknya konseling behaviour dalam menangani perilaku negatif yang dialami oleh siswa X sebagai tunadaksa di SLB Karya Asih Margorejo dapat dilihat dari perubahan-perubahan sikap yang nampak pada diri konseli (siswa X) tersebut. Diantara perubahan-perubahan yang

terlihat adalah perilaku konseli menjadi lebih baik dan mampu untuk memakai sepatu sendiri. Dalam hal ini konseli dapat berhenti untuk selalu bergantung dengan orang lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa konseling behaviour dalam menangani anak tunadaksa (siswa X) di SLB Karya Asih Margorejo dapat dikatakan berhasil. Hal ini dapat dilihat dari perubahan yang tampak pada sikap dan perilaku yang positif pada siswa setelah mendapatkan konseling.

B. Saran

Bertitik tolak dari kesimpulan di atas, maka peneliti memberi saran dengan adanya berbagai permasalahan yang dialami para siswa maka untuk mengatasinya diperlukan konseling behaviour untuk dapat mengatasi permasalahan yang dialami para siswa tersebut.

